

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembangunan ekonomi di Indonesia kini telah menempuh era globalisasi atau pasar bebas, yang mana sektor perbankan harus mempersiapkan diri dalam mengatur strategi untuk menghadapi persaingan sengit dari sektor lain ataupun sektor sejenis dalam negeri. Oleh karena itu, diharuskan memiliki modal yang cukup besar agar siap melawan persaingan pada pasar global (Novianti, 2017). Perusahaan menggunakan pasar modal untuk sarana dan prasarana dalam memobilisasi dana yang berasal dari masyarakat, dengan tujuan mengalirkan dana tersebut kepada sektor-sektor yang lebih berguna. Pasar modal juga membantu mewujudkan pemerataan pendapatan melalui kepemilikan saham di perusahaan. Sehingga pemilik modal atau investor sangat berperan penting bagi perekonomian.

Pemilik modal atau investor akan selalu menghadapi berbagai permasalahan maupun risiko yang tidak pasti dalam kegiatan investasi karena sulitnya memperhitungkan aktivitas tersebut. Maka dari itu, investor membutuhkan berbagai jenis informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang tertera pada laporan keuangan perusahaan dan informasi yang relevan lainnya, seperti keadaan ekonomi maupun politik di suatu negara. Investor mengharapkan mendapatkan tingkat pengembalian dari investasinya dalam bentuk pendapatan, baik berupa *dividend yield* atau *capital gain* (Febriyanti & Melzatia, 2024). Dengan adanya pembagian dividen yang merata, pendapatan dividen yang didapatkan oleh investor relatif stabil. Dividen yang cenderung stabil dapat menumbuhkan rasa kepercayaan

yang tinggi oleh investor terhadap perusahaan dan mengurangi keraguan mereka saat menginvestasikan modalnya.

Industri perbankan merupakan komponen penting dalam sistem keuangan dan perekonomian. Agar dapat berkembang, organisasi perbankan harus menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat dan memberikan laporan keuangan yang akurat. Fahmi, (2012) mengartikan laporan keuangan sebagai informasi yang memberikan gambaran tentang status keuangan suatu perusahaan dan berfungsi sebagai standar penilaian kinerja keuangannya. Setiap perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan finansial, yang sering disebut sebagai keuntungan. Perusahaan membutuhkan keuntungan untuk mempertahankan eksistensi mereka dalam perekonomian dan menjamin umur panjang organisasi. Korporasi dapat menggunakan kelebihan pendapatannya sebagai investasi dan memberikan dividen kepada investor (Jayanti et al., 2021).

Kebijakan dividen sebagaimana didefinisikan oleh Sartono, (2012) mengacu pada proses pengambilan keputusan yang menentukan apakah laba suatu perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dipertahankan sebagai laba ditahan untuk tujuan investasi di masa depan. Topik kebijakan dividen sering dibahas ketika mengambil pilihan yang memiliki implikasi jangka panjang. Pembayaran dividen yang tidak mencukupi oleh suatu perusahaan mengurangi daya tarik sahamnya bagi pemilik. Pilihan investasi pemegang saham dan situasi keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh dividen yang dibayarkan.

Kebijakan dividen perusahaan tercermin dalam *Dividend Payout Ratio*, yakni persentase keuntungan yang dibagikan sebagai dividen tunai. Rasio ini membandingkan antara dividen yang dibayarkan perusahaan dalam satu tahun

keuangan dengan laba bersih perusahaan pada tahun tersebut (Firdaus, 2019). Hal ini berarti bahwa besarnya *Dividend Payout Ratio* akan berdampak pada pilihan investasi yang dilakukan pemegang saham, dan sebaliknya akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Di Indonesia, terdapat peningkatan Rasio Pembayaran Dividen di kalangan perbankan sepanjang periode 2018 hingga 2022. Berikut ini tabel 4 Bank terbesar di Indonesia:

**Tabel 1.1 Perbandingan *Dividend Payout Ratio* dari 5 tahun terakhir**

<b><i>Dividend Payout Ratio</i> Bank</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
BBCA	32%	48%	48%	57%	62%
BBRI	50%	60%	65%	85%	85%
BMRI	45%	60%	60%	60%	60%
BBNI	25%	25%	25%	25%	40%

(Sumber: (Putra, 2023))

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi 4 Bank yang dinilai memberikan *Dividend Payout Ratio* yang terlalu besar kepada *stakeholder* yang dimana dalam 5 tahun terakhir cenderung meningkatkan rasio pembayaran dividennya. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK ‘Dian Ediana Rae’ menyatakan bahwa “Sebagai salah satu bentuk transparansi dalam penerapan tata kelola yang baik terhadap seluruh *stakeholder*, OJK akan mengatur mengenai kewajiban bank untuk memiliki kebijakan pembayaran dividen dan mengkomunikasikannya kepada investor” (Putra, 2023). Kebijakan dividen bank tersebut nantinya akan memuat pertimbangan bank (internal dan eksternal) dalam menetapkan besaran pembagian dividen yang juga secara proporsional mempertimbangkan kepentingan bank dan kepentingan investor, termasuk memuat mekanisme persetujuan dan kewenangan yang diperlukan. Ketentuan pengaturan kebijakan dividen perbankan tersebut diatur pada Pasal 108 dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17

Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum (POJK Tata Kelola) (ojk.go.id).

Peraturan tersebut menimbulkan pro dan kontra jika dilihat dari sisi investor dan bank, dari sisi investor bahwa pengaturan dividen akan berdampak negatif pada bank terutama harga sahamnya. Daya tarik saham bank akan berkurang karena investor menjadikan pembagian dividen sebagai penghasilan tambahan selain keuntungan karena kenaikan harga saham (*capital gain*). Namun, dilihat dari sisi bank bahwa pembatasan dividen justru akan menguntungkan bank, dimana modal bank akan menggunung sehingga skala usaha bank otomatis terdongkrak. Daya saing usaha pun akan semakin kuat, maka dalam jangka panjang valuasi saham akan semakin besar. Hal ini berimplikasi positif pada peningkatan harga saham dan Investor saham yang pada akhirnya akan mendapatkan manfaatnya (Ardhienus, 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga bertindak bijak, aturan pembatasan dividen akan mengatur secara prinsipnya saja, tidak akan kaku dan juga pembatasan dividen untuk bank tidak akan sama. Bisa jadi keputusan pembagian dan besaran dividen akan ditentukan oleh bank itu sendiri (*self assessment*), tetapi juga tetap wajib mengacu pada koridor OJK. Besaran dividen akan berbeda untuk modal bank yang telah kuat dengan bank yang masih butuh modal, dan akan bergantung pada rasio kredit berisiko. Jika bank masih memiliki kredit berisiko yang tinggi, besaran dividen akan lebih rendah, bahkan tidak diperbolehkan membagikan dividen. Laba yang diperoleh akan digunakan untuk mengantisipasi peningkatan kredit berisiko atau pembentukan cadangan kredit.

Fenomena di atas adalah alasan peneliti mengangkat topik tentang kebijakan dividen. Ada berbagai macam faktor yang bisa dipertimbangkan dalam kebijakan dividen, tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kepemilikan Institusional. Ketiga parameter tersebut peneliti pilih untuk mengetahui korelasi antara variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kepemilikan Institusional, dengan kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan kepada pemegang sahamnya.

*Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu diantara berbagai macam faktor yang memberi dampak bagi kebijakan dividen. Mengacu kepada Karuan dkk, (2017) *Capital Adequacy Ratio* adalah metrik keuangan yang mengukur kemampuan bank untuk mengalokasikan uang tunai untuk ekspansi perusahaan dan memitigasi potensi kerugian yang timbul dari aktivitasnya. Tingkat kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bank ini memiliki perlindungan yang kuat terhadap potensi risiko, seperti gagal bayar pinjaman atau devaluasi aset. Temuan Tritanti & Fitriati, (2022), Alexander & Selfiyani, (2023), dan Widhiastuti & Pradnyani, (2023) menunjukkan hasil *Capital Adequacy Ratio* berdampak positif bagi kebijakan dividen. Berbeda dengan temuan Anwar, (2022), Febriyanti & Melzatia, (2024), dan Rasyid, (2018) menunjukkan hasil *Capital Adequacy Ratio* berdampak negatif untuk kebijakan dividen.

*Net Profit Margin* menunjukkan nilai yang berasal dari perbandingan jumlah laba bersih perusahaan secara keseluruhan dengan jumlah total pendapatan yang diterima perusahaan. *Net Profit Margin* umumnya dimanfaatkan dalam pengukuran sedikit atau banyak keuntungan perusahaan. Bagi para investor, *Net Profit Margin* dipergunakan sebagai alat ukur dalam menilai apakah manajemen

telah mengelola proses bisnisnya secara efektif dan sebagai prediksi terhadap profitabilitas di masa mendatang berdasarkan dari perkiraan penjualan yang dibuat manajemen (Munandar & Alvian, 2022). Kajian studi oleh Melani & Napisah, (2022), Yusnida, (2017), dan Firdaus, (2019) menunjukkan hasil *Net Profit Margin* berdampak positif untuk kebijakan dividen. Namun, temuan Nugraha dkk, (2021), Tabingah & Nurdin, (2020), dan Tobing, (2017) membuktikan *Net Profit Margin* berdampak negatif untuk kebijakan dividen.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau entitas eksternal lainnya, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, dan investor institusional lainnya (Darmayanti dkk, 2018). Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi konflik atau permasalahan yang berlangsung dari manajer perusahaan dengan pemegang saham. Pemegang saham atau investor institusi dianggap sebagai alat pemantauan yang ampuh untuk mengawasi keputusan yang dibuat oleh pimpinan perusahaan. Peningkatan kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan, yang secara efektif mengurangi oportunistik manajemen. Hal ini mengacu pada situasi ketika manajer memanipulasi pelaporan laba atau laba untuk mencapai tujuan mereka sendiri (Pujiati, 2015). Temuan dari Rahayu & Rusliati, (2019), Sartika & Irham, (2023), dan Monika dkk, (2022) membuktikan kepemilikan institusional berdampak positif bagi kebijakan dividen. Namun temuan Rahmah & Nurhalis, (2022), Ismiati, (2017), dan Rayhanatuzzahra & Wahjudi, (2023) menunjukkan hasil kepemilikan institusional berdampak negatif untuk kebijakan dividen.

Beberapa hasil studi tersebut menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan kepemilikan institusional menjadi masalah yang

menarik. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi GAP sehingga peneliti melakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengukur kebijakan dividen di sektor perbankan. Meskipun sudah banyak penelitian dari para ahli yang membahas tentang kebijakan dividen, tentunya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, seperti variabel, metode dan objek. Namun, peneliti akan menegaskan sisi perbedaan penelitian ini terhadap temuan terdahulu. Pertama, perbedaan dari segi tahun penelitian yang mengambil tahun terbaru dari tahun 2018-2022. Kedua, dari segi perusahaan yang diteliti, pada penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan perusahaan manufaktur khususnya untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* dan kepemilikan institusional bagi kebijakan dividen.

Adanya fenomena tersebut maka peneliti terinspirasi untuk meneliti kebijakan dividen disektor perbankan yang *listing* di BEI. Diharapkan kajian studi ini menjadi petunjuk perusahaan dalam pengambilan keputusan dividen apakah akan membagikannya dalam presentase yang tinggi atau tidak dan bisa saja menahan dana untuk direinvestasikan apabila meninjau dari *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan kepemilikan institusional. Data yang dikupas pada kajian studi ini didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan perbankan yang *listing* di BEI dalam kurun waktu 2018-2022. Sehingga, berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini berjudul: **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, terdapat beberapa pokok masalah yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya *Dividend Payout Ratio* yang cenderung meningkat dari 5 tahun terakhir pada beberapa bank mengakibatkan otoritas jasa keuangan melakukan pengawasan yang intensif sehingga membuat peraturan tentang kebijakan dividen.
2. Peraturan tentang kebijakan dividen pada bank yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan menimbulkan pro dan kontra bagi investor yang ingin menanamkan sahamnya.
3. Terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu yang perlu diidentifikasi lebih lanjut.

## 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengacu pada identifikasi masalah yang ditemukan diatas, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus dan menghindari suatu penafsiran yang tidak diinginkan. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan kepemilikan institusional bagi kebijakan dividen yang berfokus terhadap perusahaan perbankan yang *listing* di BEI periode 2018-2022.

## 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah penelitian di atas, bisa ditarik rumusan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif bagi kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang *listing* di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif bagi kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang *listing* di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif bagi kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang *listing* di BEI periode 2018-2022?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan yang ditemukan diatas, adapun tujuan dari kajian studi ini yakni:

1. Guna memahami pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* bagi kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Guna memahami pengaruh positif *Net Profit Margin* bagi kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Guna memahami pengaruh positif kepemilikan institusional bagi kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat kegunaan penelitian yang diharapkan pada kajian studi ini yakni dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini dimaksudkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan utamanya bermanfaat dalam informasi

terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin* dan kepemilikan institusional.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari kajian studi ini diharap berguna untuk beberapa pihak yang mempunyai kepentingan dalam aktivitas perusahaan terutama dalam bidang keuangan.

1. Bagi Perusahaan: kajian studi ini bisa menjadi alat bantu manajemen untuk mengambil langkah yang bijak mengenai pembagian dividen, sehingga pihak investor dapat diuntungkan dan terus menanamkan sahamnya namun di sisi lain juga tidak menghambat keberlanjutan perusahaan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Data yang tersedia pada kajian studi ini diharap mampu digunakan selaku referensi bagi peneliti yang tertarik meneliti di bidang ini dan mengembangkan penelitian ini untuk menghasilkan hasil yang lebih maksimal.

